

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan industri manufaktur membuat setiap perusahaan meningkatkan kinerja agar tujuan dapat tetap tercapai. Setiap perusahaan memiliki beberapa tujuan pada saat perusahaan tersebut didirikan oleh pendirinya. Salah satunya adalah mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam mengoptimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, hal ini disebabkan oleh semakin tingginya harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya sehingga para pemegang saham akan tertarik dalam menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan peluang yang positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pada dasarnya fungsi keuangan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi lainnya dalam suatu perusahaan. Segala aktifitas fungsi – fungsi yang ada secara langsung atau tidak akan berpengaruh terhadap fungsi keuangan.

Untuk mengoptimalkan kinerja keuangan manufaktur di Indonesia di perlukan manajemen yang baik dalam pengelolaannya agar investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan. Peningkatan kinerja disegala bidang harus terus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuannya. Pelaporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi bagi investor merupakan sebuah ikhtisar yang dapat membantu pihak investor dalam melakukan pengambilan keputusan.

Tujuan dari Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari suatu entitas yang berguna bagi seluruh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, laporan keuangan memberikan informasi tentang entitas: *Assets, Liabilities, Equity, Income & Expenses, Include gains and losses, Cash Flow, contributions by and distributions to owners (in their capacity as owners)*. (IAS 1:9)

Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan.

Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri

dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari 8 sub sektor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselin dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas.

Industri manufaktur memiliki kontribusi terhadap penerimaan negara paling besar sekitar Rp 335 triliun yang berasal dari pajak penghasilan (PPH) Rp185 triliun dan cukai Rp150 triliun. Sejak awal tahun 2017, khusus industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor industri dasar & kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Hal tersebut menjadikan sektor ini sebagai sektor pertumbuhan yang paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan hingga 29,18 ytd.

Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee melihat pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ditopeng oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, diantaranya ialah dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak dan juga sub sektor kimia. Saham dari sub sektor pulp dan kertas seperti saham PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dipandang Hans mendorong kinerja cemerlang sektor industri dasar dan kimia ditahun ini. “meningkatnya harga bubuk kertas mendorong kinerja kedua perusahaan ini sehingga berdampak positif ke pertumbuhan harga sahamnya.” Ujar kepada KONTAN, Minggu (3/12).

Stabilitas harga ayam membuat emiten pakan ternak seperti PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), dan PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) juga menjadikan kinerjanya membaik di tahun ini. Ditengah koreksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sejumlah saham masih mampu mencetak kenaikan tinggi. Misalnya saja, saham PT. Indah Kiat *Pulp* dan Paper Tbk (INKP), PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dan PT. Paninvest Tbk (PNIN). Harga emiten produsen kertas Grup sinarmas tersebut sudah menarik perhatian sejak tahun lalu, *Rally* saham INKP dan TKIM terbilang agresif. Sepanjang 2017, saham TKIM sudah melonjak hingga 300% sedangkan saham INKP tumbuh 454,44 % sepanjang tahun lalu.

Target harga yang dipatok sejumlah analis pun berhasil ditembus. Sejak awal tahun ini, saham keduanya sudah naik lebih dari 100%. Ada sejumlah sentimen yang membuat emiten kertas ini diminati dan membuat prospeknya positif.

Investor asing tercatat melakukan beli bersih sebesar Rp. 29,03 miliar pada perdagangan Kamis (25/01/2018). Adapun total perdagangan efek di Bursa Efek Indonesia (BEI) hari ini tercatat sebanyak 18,43 miliar per lembar dengan nilai transaksi sebesar Rp. 13,50 Triliun dan indeks harga saham gabungan (IHSG) di tutup melemah 0,16 poin (-0,00%) ke level 6.615,33. Separuh lebih sektor penggerak IHSG bergerak melemah, pelemahan terbanyak terjadi pada sektor industri barang konsumen (-1,03%)

dan pertanian (-0,83%). Sementara sektor yang mengalami penguatan paling banyak, yaitu sektor dasar dan kimia (+4,30%) dan pertambangan (+2,30%).

Industri dasar & kimia ini semakin berkembang ditandai dengan adanya penguatan paling banyak pada IHSG. Bagi perusahaan untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya tidaklah mudah, karena masing-masing investor memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai suatu investasi.

Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Bagi perusahaan yang akan go public nilai perusahaan dapat diindikasikan atau tersirat dari jumlah variabel yang melekat pada perusahaan tersebut.

Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di atas atau dibawah nilai yang sebenarnya. Sedangkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah go public, dapat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dari listing price (Karnadi,1993).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan Price Book Value (PBV). Price Book Value dapat dihitung dengan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku per lembar saham adalah perbandingan antara modal dengan

jumlah saham yang beredar (Weston dan Brigham, 2001: 92). PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. .

Tabel 1.1
Rata-Rata Price Book Value Perusahaan Manufaktur
sektor Industri Dasar & Kimia
yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CPIN	3.67	5.56	5.68	3.39	3.47
2	BUDI	0,55	0.50	0.48	0.26	0.34
3	JPFA	2.67	2.48	1.91	1.11	2.21
4	TOTO	3.67	3.68	3.19	4.81	3.26
5	LMSH	1.03	0.70	0.55	0.49	0.49
Rata-Rata		2.32	2.58	2.36	2.01	1.95

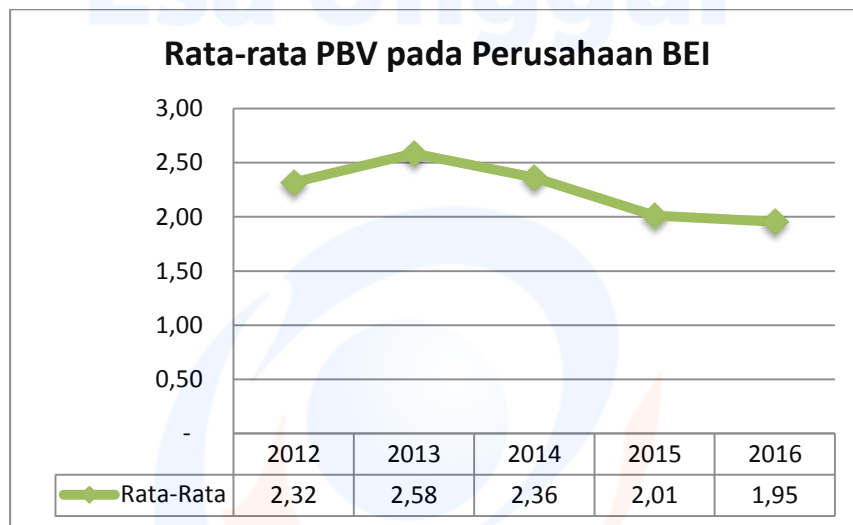
Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan fluktuatif namun tidak signifikan Price Book Value (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Pada tahun 2012 rata-rata Price Book Value adalah sebesar 2,32% dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 namun tidak signifikan yaitu sebesar 2,58 % dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 2,36 %, pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 2,01 % dan pada tahun 2016 PBV rata-rata kembali mengalami penurunan pada angka 1,95 %.

Rata-rata Price Book Value memiliki yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar &

kimia tahun 2012-2016 bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan nampak seperti berikut ini:

Gambar 1.1
Rata-Rata Price Book Value
Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar & Kimia
yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Dari gambar di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun Price Book Value (PBV) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 2,58 % kemudian mengalami penurunan namun tidak signifikan dari tahun 2014-2016.

Nilai perusahaan atau Price Book Value yang baik ketika PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa nilai PBV industri dasar & kimia nilai perusahaan yang baik karena rata-rata setiap tahun memiliki rata-rata diatas satu. Masalah ini terjadi ketika rata-rata PBV mengalami penurunan hal ini berindikasikan bahwa nilai perusahaan akan berdampak pada harga saham emiten akan

menurun, penurunan ini di tandai dengan ketidak tertarikannya investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena akan mempengaruhi deviden yang akan diterima oleh investor.

Dalam laporan keuangan ini, informasi yang dapat diperoleh salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan pada masa sekarang dan masa mendatang, bahkan sebagai pedoman para investor mengenai kinerja keuangan masa lalu dan masa mendatang. Untuk memprediksi nilai perusahaan maka di perlukan rasio keuangan, ada beberapa parameter yang digunakan sebagai tolak ukur adalah rasio Likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan profitabilitas. Rasio Likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 1.2
Rata-Rata *Quick Rasio*
Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar & Kimia
yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CPIN	1.76	2.05	1.27	1.15	1.25
2	BUDI	0.80	0.85	0.76	0.75	0.59
3	JFPA	0.79	0.98	0.73	0.70	1.07
4	TOTO	1.42	1.47	1.25	1.33	1.09
5	LMSH	2.69	2.82	3.97	6.05	1.57
Rata-Rata		1.49	1.63	1.60	1.60	1.11

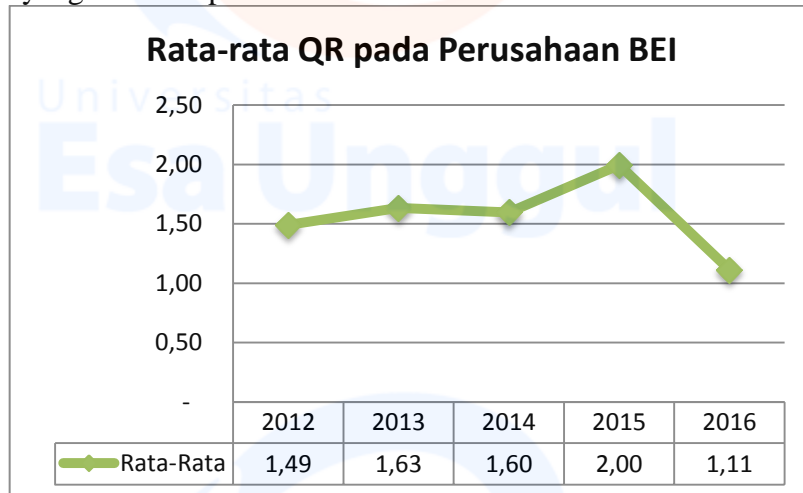
Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Tabel 1.2 Rata-rata Quick Rasio perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. pada tahun 2012 sebesar 1,49 %, tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,63 %, tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan 1,60 % dan terus mengalami penurunan sebesar 1,11 % pada tahun 2016. Quick Rasio ini dikatakan baik apabila dapat mencapai 1 : 1 atau 100 % karena apabila perusahaan terjadi likuidasi maka perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan sumber-sumber yang digunakan adalah aktiva yang cepat dapat diuangkan.

Alat pemenuhan kewajiban jangka pendek ini berasal dari unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar yang perputarannya kurang dari satu tahun, karena mudah dicairkan dari pada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Likuiditas dengan rasio cepat atau quick rasio perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 bila disajikan dalam bentuk grafik akan nampak sebagai berikut:

Gambar 1.2
Rata-Rata *Quick Rasio* Perusahaan Manufaktur
sektor Industri Dasar & Kimia
yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa Quick Rasio industri dasar & manufaktur mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya. Sektor industri dasar & manufaktur pada tahun 2012,2013,2014, dan 2016 memiliki Quick rasio yang sehat. pada tahun 2015 mengalami kenaikan nilai sebesar 2,00 % hal ini menyatakan bahwa rata-rata quick rasio perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia mengalami likuid perusahaan yang paling sehat hal ini berarti sektor industri & kimia pada tahun 2015 tidak mengalami penumpukan persediaan.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya

dipertanyakan. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan quick ratio) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan (Wallace : 1994).

Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Return on Assets Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, Return on Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau Return on Assets ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Tingkat Pengembalian Aset atau Return on Assets ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (return on investment) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset

modal (capital assets) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (profit) yang diperolehnya.

Tabel 1.3
Rata-Rata *Return On Assets* Perusahaan Manufaktur
sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016

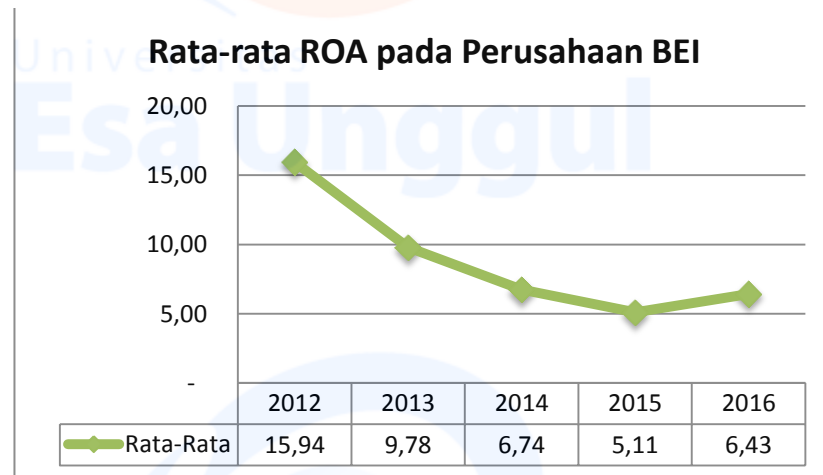
No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CPIN	21.71	16.08	8.37	7.42	9.19
2	BUDI	0.60	4.85	3.12	1.91	1.32
3	JAPFA	9.80	4.29	2.45	3.06	11.28
4	TOTO	15.50	13.55	14.49	11.69	6.53
5	LMSH	32.11	10.15	5.29	1.45	3.84
Rata-Rata		15.94	9.78	6.74	5.11	6.43

Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Table 1.3 Return On Assets perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia periode tahun 2012-2016 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). ROA pada tahun 2012 sebesar 15,94%, kemudian mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 9,78 %, tahun 2014 yaitu sebesar 6,74 %, pada tahun 2015 sebesar 5,11% kemudian mencoba naik pada tahun 2016 sebesar 6,43%.

Gambar 1.3 Return On Assets perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 bila disajikan dalam bentuk grafik akan nampak sebagai berikut:

Gambar 1.3
Rata-Rata *Return On Assets* Perusahaan Manufaktur
sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Gambar 1.3 Return On Assets perusahaan manufaktur sektor Industri dasar & Kimia pada setiap tahunnya mengalami penurunan. Terlihat pada gambar diatas bahwa memiliki rata-rata paling baik untuk Return On Assets (ROA) yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar 15,94%. Hal ini berarti pada tahun 2012 tingkat keuntungan yang dicapai semakin besar maka akan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan dan pengelolaan assets. Rata-rata ROA pada tahun 2013-2016 pada setiap tahunnya mengalami penurunan hal ini maka akan menimbulkan permasalahan yaitu dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba karena rasio ini menurun di pengaruhi oleh dua indikator Liabilities & Equity yang ditanggung perusahaan lebih besar dari pada profit yang diterima oleh perusahaan.

Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Disinilah, peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Debt to Equity Rasio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan.

Tabel 1.4
Rata-Rata *Debt to Equity Rasio* Perusahaan Manufaktur
sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016

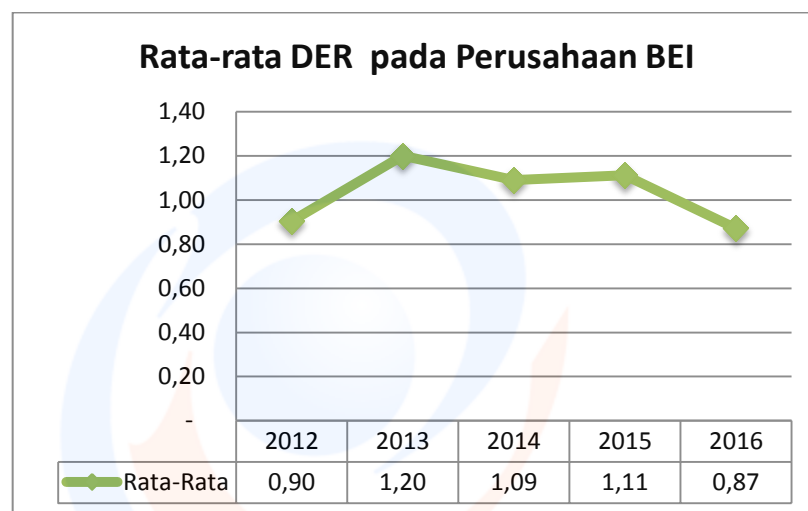
No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CPIN	0.51	0.58	0.91	0.97	0.71
2	BUDI	1.69	1.69	1.71	1.95	1.52
3	JAPFA	1.30	1.84	1.97	1.81	1.05
4	TOTO	0.70	0.69	0.65	0.64	0.69
5	LMSH	0.32	0.28	0.21	0.19	0.39
Rata-Rata		0.90	1.02	1.09	1.11	0.87

Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Tabel 1.4 adalah Rata-rata debt to equity perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdapat pada bursa efek indonesia periode 2012-2016. Rata-rata tahun 2012 sebesar 0.90 %, pada tahun 2013, 2014, 2015 mengalami kenaikan angka DER sebesar 1.02 %, sebesar 1.09 % , dan sebesar 1.11 % dan tahun 2016 mengalami penurunan yaitu angka 0.87 % .

Gambar 1.3 Debt to Equity Rasio perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 bila disajikan dalam bentuk grafik akan nampak sebagai berikut:

Gambar 1.4
Rata-Rata *Debt to Equity Rasio* Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Pada gambar 1.4 perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia memiliki angka DER pada tahun 2012 dan 2016 dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Tetapi sebagai investor juga harus jeli dalam melihat DER. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Sedangkan Tahun 2013-2015 angka DER lebih dari satu, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan dan mengganggu pertumbuhan harga

sahamnya dan semakin besar nilai DER maka semakin besar pula resiko oprasional perusahaan dan begitupun Selain itu besarnya beban hutang yang di tanggung oleh perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan maka manajemen memerlukan ukuran perusahaan sebagai tolak ukur investor. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki size yang cukup besar, umumnya sudah berada pada tahap *maturity* dan akan memiliki prospek pembagian deviden yang baik masa yang akan datang serta pangsa pasar yang relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Pada umumnya perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki total aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi.

Tabel 1.5
Rata-Rata Ukuran Perusahaan sektor industri dasar & kimia yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016

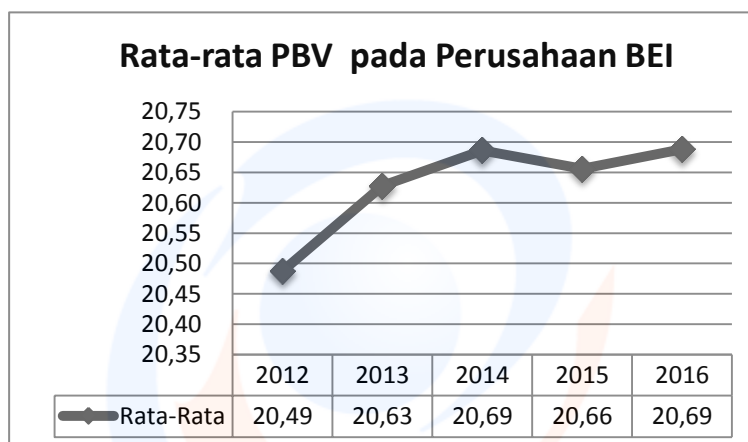
No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CPIN	16.87	17.06	17.19	17.22	17.46
2	BUDI	14.65	14.76	14.64	14.68	14.72
3	JAPFA	16.70	16.88	17.01	17.04	17.11
4	TOTO	28.09	28.17	28.35	28.45	28.36
5	LMSH	26.13	26.27	26.24	25.89	25.79
Rata-Rata		20.49	20.63	20.69	20.66	20.69

Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Table 1.5 Rata-rata ukuran perusahaan perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Pada tahun 2012-2016 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 20.16%. 20.33 %, 20.43%, 20.56% dan 20.66%.

Gambar 1.5 Ukuran perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 bila disajikan dalam bentuk grafik akan nampak sebagai berikut:

Gambar 1.5
Rata-Rata *Size Firm* Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar & kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Gambar 1.5 dari gambar diatas terlihat ukuran perusahaan setiap tahunnya terjadi kenaikan perusahaan hal tersebut bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas yang sudah penulis jelaskan dengan Analisis laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan dengan kinerja keuangan sebagai indikator penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: **PENGARUH QUICK RASIO (QR), RETURN ON ASSETS (ROA), & DEBT TO EQUITY RASIO (DER) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR & KIMIA YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dideskripsikan membahas tentang “Pengaruh Quick Rasio (QR), Return On Assets (ROA), & Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Intervening pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 ” meliputi:

a. Quick Rasio (QR)

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa Quick Rasio industri dasar & manufaktur mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya. Sektor industri dasar & manufaktur pada tahun 2015 cenderung mengalami penurunan yang signifikan yaitu 1.11% hal ini bahwa rata-rata quick rasio yang tidak sehat.

b. Return On Assets (ROA)

Rata-rata ROA pada tahun 2013-2016 pada setiap tahunnya mengalami penurunan hal ini maka akan menimbulkan permasalahan yaitu dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba karena rasio ini menurun di pengaruhi oleh dua indikator Liabilities & Equity yang ditanggung perusahaan lebih besar dari pada profit yang diterima oleh perusahaan yang kemudian akan berujung pada kebangkrutan.

c. Debt To Equity Rasio (DER)

Dari grafik manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada bursa efek indonesia Tahun 2013-2015 angka DER lebih dari satu sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditor, pertumbuhan

harga saham perusahaan akan rendah dan akan mengalami kebangkrut ketika krisis.

d. Nilai perusahaan

Dari gambar di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun PBV perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan namun tidak signifikan dari tahun 2014-2016.

Masalah ini terjadi ketika rata-rata PBV mengalami penurunan hal ini berindikasikan bahwa nilai perusahaan akan berdampak pada harga saham emiten akan menurun, penurunan ini di tandai dengan ketidak tertarikannya investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena akan mempengaruhi deviden yang akan diterima oleh investor.

e. Ukuran Perusahaan

Rata-rata ukuran perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia pada tahun 2012 yang paling rendah yaitu sebesar 20,16 % hal tersebut akan mempengaruhi kondisi perusahaan

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada subyek penelitian sebagai berikut :

- a. Peneliti hanya membahas sebatas pengaruh fundamental perusahaan yang di proksikan dengan Quick Rasio (QR), Return On Assets (ROA), & Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Intervening.
- b. Peneliti membahas obyek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2016.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Quick Rasio* (QR) berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan?
4. Apakah *Quick Rasio* (QR) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?

5. Apakah Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan ?
6. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
8. Apakah *Quick Rasio* (QR), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Masalah penelitian yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui *Quick Rasio* (QR) berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- b. Untuk mengetahui *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- c. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan
- d. Untuk mengetahui *Quick Rasio* (QR) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- e. Untuk mengetahui *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

- f. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- g. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
- h. Untuk mengetahui *Quick Rasio* (QR), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi perusahaan,
sebagai informasi bagi pihak manajemen mengenai Pengaruh Quick Rasio (QR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Nilai perusahaan dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Intervening pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mengambil keputusan berinvestasi.
- b. Bagi penulis,
untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan Pengaruh Quick Rasio (QR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Nilai perusahaan dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Intervening pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .

c. Bagi pihak lain,

sebagai referensi dan sumbangan wawasan terhadap Pengaruh Quick Rasio (QR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Rasio (DER) terhadap Nilai perusahaan dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Intervening pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

d. Bagi investor

Dapat di gunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan investor dalam memilih perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang baik.